

KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan *Semantik*)

Saida Gani. Berti Arsyad
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

Abstrak

Tulisan ini mengkaji secara sederhana tentang struktur internal bahasa yang meliputi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian pustaka (library research). Dari beberapa sumber telah diungkap awal mula *al-Itifāt* dikaji, namun penjelasan dan pengkajiannya sangat bervariasi. Pengkajian secara internal ada beberapa bidang kajian yang termasuk di dalamnya seperti *Morfologi* yang istilahnya di dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-sharf*, *Fonologi* disebut dengan *‘ilmu al-ashwāt*, *Sintaksis* yang juga disebut dengan *al-nahwu* dan *Semantik* disebut dengan *al-dilālah*.

Kata Kunci: Struktur, Internal, Bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Manusia memerlukan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain dan berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan manusia. Dengan demikian bahasa memiliki fungsi yakni sebagai media dalam penyampaian informasi.

Fungsi dari bahasa itu sendiri dapat dikaji melalui dua cara, yaitu secara internal dan secara eksternal. Kajian secara internal adalah pengkajian yang

hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa, yang mencakup struktur *fonologi, morfologis, sintaksis* dan *semantik*. Kajian ini dilakukan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang sudah ada dalam aturan dalam pengkajian disiplin *linguistik*. Sedangkan kajian secara eksternal adalah pengkajian yang dilakukan terhadap struktur yang berada di luar bahasa tersebut, misalnya *sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik*, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dalam pengkajian secara internal ada beberapa bidang kajian yang termasuk di dalamnya seperti *morfologi, fonologi, sintaksis* dan *semantik*. *Morfologi* yang istilahnya di dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-sharf* adalah ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. *Fonologi* disebut dengan *'ilmu al-ashwāt* merupakan cabang *linguistik* yang mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. *Sintaksis* yang juga disebut dengan *al-nahwu* adalah ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat, atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa. Dan bidang kajian terakhir dalam pengkajian secara internal adalah *semantik* atau yang memiliki istilah dalam Bahasa Arab yaitu *'ilmu al-dalālah*.

B. Pembahasan

1. *Fonologi*

a. Pengertian *fonologi*

Secara etimologis *fonologi* berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah *fonologi* adalah “ilmu bunyi”.¹ *Fonologi* merupakan bagian dari ilmu bahasa yang

1 Ahmad Muaffaq N. *Fonologi Bahasa Indonesia*. (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1

mengkaji bunyi. Objek kajian *fonologi* yang pertama adalah bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (*fonetik*) dan yang kedua mengkaji *fonem* yang disebut tata *fonem* (*fonemik*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (*linguistik*) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

b. *Fonetik* dan *Fonemik*

Bunyi bahasa dibedakan menjadi dua yaitu, bunyi-bunyi yang tidak membedakan makna yang disebut dengan *fon* dan dikenal dengan sebutan *fonetik*. Dan bunyi-bunyi yang membedakan makna yang disebut dengan *fonem* atau *fonemik*.

1) *Fonetik*

Abdul Chaer mendefinisikan bahwa *fonetik* adalah cabang studi *fonologi* yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.² Menurut Ahmad Muaffaq bahwa *fonetik* adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi, transmisi, dan persepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.³

Marsono mendefinisikan bahwa *fonetik* adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa frekuensinya, intensitas, timbarnya sebagai getaran udara, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga.⁴ Menurut Verhaar *fonetik*

2 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102

3 Ahmad Muaffaq N. *Fonologi Bahasa Indonesia*. h. 8

4 Marsono. *Fonetik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 1

ialah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Ia meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya.⁵

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa *fonetik* adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik itu prosesi terbentuknya, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga pendengar, tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Chaer membagi urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, menjadi tiga jenis *fonetik*, yaitu:

- a) *Fonetik artikulatoris* atau *fonetik organis* atau *fonetik fisiologi*, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
- b) *Fonetik akustik* mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa *fisis* atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, dan intensitasnya alam).
- c) *Fonetik auditoris* mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia.

5 J. M. W Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 10

2) *Fonemik*

Menurut Abdul Chaer *fonemik* adalah cabang studi *fonologi* yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.⁶ Menurut Ahmad Muaffaq bahwa *fonemik* adalah cabang studi *fonologi* yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem *fonem* suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Istilah *fonemik* dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan *fonem* memiliki fungsi untuk membedakan makna.

c. Kedudukan *fonologi* dalam *Linguistik*

Kedudukan *fonologi* dalam studi bahasa dapat dilihat dari hubungan antara bentuk bahasa. Jika bahasa dibagi secara sederhana atas dua ranah: bentuk dan makna, maka *fonologi* berada pada tataran bentuk. Menurut Halliday, *fonologi* merupakan penghubung antara substansi bahasa dan bentuk bahasa. Substansi bahasa di sini adalah *fonetik* sementara tata bahasa (*grammar*) dan *leksis* (*lexis*). Halliday sendiri membagi bahasa atas lima tataran, yang terdiri atas tiga tataran utama, yaitu: isi (*substance*), bentuk (*form*), dan situasi ekstralinguistik (*extralinguistic situation*), ditambah dua tataran antara (*interlevels*), yakni *fonologi* dan konteks.⁸

Secara umum, tataran *linguistik* dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) *fonologi*, 2) *morfologi*, 3) *sintaksis*, dan 4) *semantik*. Kedudukan

6 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. h. 102

7 Ahmad Muaffaq N. *Fonologi Bahasa Indonesia*. h. 11

8 Ahmad Muaffaq N. *Fonologi Bahasa Indonesia*. h. 13

fonologi dalam studi *linguistik* adalah sebagai tataran awal yang menjadi syarat mutlak untuk dapat menguasai dengan baik tataran-tataran berikutnya.

2. *Morfologi*

a. Pengertian *Morfologi*

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian *linguistik*, *morfologi* berarti cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna).

Pada kamus *linguistik* pengertian *morfologi* adalah bidang *linguistik* yang mempelajari *morfem* dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu *morfem*.⁹ Nurhayati dan Siti Mulyani menyatakan *morfologi* adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian *morfologi* tersebut dapat definisikan arti *morfologi* yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau *morfem*.

Kajian *morfologi* merupakan kajian lanjutan setelah *fonologi*. Kajian *morfologi* dapat dilakukan setelah memahami *fonologi* dengan baik. *Fonologi* adalah kajian bahasa dari bentuk kata.¹⁰ Dengan kata lain, *morfologi* membahas pembentukan kata. *Morfologi* juga dijelaskan sebagai bidang *linguistik* yang mempelajari *morfem* dan kombinasinya. Satuan bahasa dalam tataran *morfologi*

9 Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 159

10 Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 28

berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut *morf* dan abstraknya disebut *morfem*. Konsep *morf* dan *morfem* mirip dengan konsep *fon* dan *fonem*. Perbedaannya adalah bahwa *fon* dan *fonem* dalam lingkup bunyi sedangkan *morf* dan *morfem* dalam lingkup bentuk kata.¹¹

b. Objek Kajian *Morfologi*

Objek kajian *morfologi* adalah satuan-satuan *morfologi*, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses *morfologi* itu. Satuan *morfologi* adalah *morfem* (akar atau afiks) dan kata. Proses *morfologi* melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (*afiks*, *duplikasi*, komposisi), dan makna *gramatikal*.¹²

1) Satuan *morfologi*

Satuan *morfologi* berupa *morfem* (bebas dan *afiks*) dan kata. *Morfem* adalah satuan *gramatikal* terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa *afiks*. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan *afiks* tidak dapat, akar memiliki makna *leksikal* sedangkan *afiks* hanya menjadi penyebab terjadinya makna *gramatikal*. Contoh satuan *morfologi* yang berupa *morfem* dasar yaitu *pasah*. Adapun contoh *morfem* yang berupa *afiks* yaitu *N-*, *di-*, *na-*, dll. Kata adalah satuan *gramatikal* yang terjadi sebagai hasil dari proses *morfologis*. Apabila dalam tataran *morfologi*, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil.

Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu *morfem* bebas dan *morfem* terikat.

11 Siti Aisyah Chalik. *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qurān*. (Makassar: Alauddin University Press. 2011), h. 16

12 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. h. 7

a) *Morfem* Bebas

Morfem bebas adalah *morfem* yang tanpa keterkaitannya dengan *morfem* lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan.¹³ *Morfem* bebas disebut juga dengan *morfem* akar, yaitu *morfem* yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Disebut bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara *morfemis*.

b) *Morfem* Terikat

Morfem terikat adalah *morfem* yang harus terlebih dahulu bergabung dengan *morfem* lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. *Morfem* ikat disebut juga *morfem* afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka *morfem* terikat karena *morfem* ini tidak memiliki kemampuan secara *leksikal*, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna *gramatikal*. Contoh *morfem* ikat yang berupa *afiks*, yaitu: *N-*, *di-*, *-na*, *-ake*, dan lain-lain.

Penjelasan mengenai jenis *morfem* tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar yang menyatakan bahwa *morfem* bebas secara *morfemis* adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. *Morfem* tersebut telah memiliki makna *leksikal*. Berbeda dengan *morfem* ikat, *morfem* ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.¹⁴

2) Proses *Morfologi*

Proses *morfologi* dikenal juga dengan sebutan proses *morfemis* atau proses *gramatikal*. Pengertian dari proses *morfologi* adalah pembentukan kata

13 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. h. 17

14 Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. h. 97

dengan *afiks*.¹⁵ Artinya, pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan *afiks* (dalam proses *afiksasi*), pengulangan atau *reduplikasi*, penggabungan atau proses *komposisi*, serta pemendekan atau proses *akronimisasi*.

a) Proses *afiksasi*

Proses *afiksasi* (*affixation*) disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi *afiks* tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (*konfiks*).

b) Proses *reduplikasi* (pengulangan)

Pengulangan atau *reduplikasi* adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh, maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya, rumah – rumah dari bentuk dasar rumah.

c. Kedudukan *Morfologis* dalam *Linguistik*

Dalam ilmu *linguistik*, kajian *morfologi* berada diantara kajian *fonologi* dan *sintaksis*. Sebagai kajian yang terletak diantara kajian *fonologi* dan *sintaksis*, maka kajian *morfologi* itu, mempunyai kaitan, baik dengan *fonologi*, maupun dengan *sintaksis*. Keterkaitannya dengan *fonologi* jelas dengan adanya kajian yang disebut *morfonomologi* atau *morfonomik* yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan *fonem* akibat adanya proses *morfologi*, seperti munculnya

¹⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. h. 177

fonem/y/ pada dasar “hari” bila diberi sufiks –an, maka Hari + an menjadi “hariyan”.

3. *Sintaksis*

a. Pengeritan *Sintaksis*

Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan”

dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf menjelaskan bahwa *sintaksis* adalah cabang *linguistik* yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.¹⁶ Aisyah Chalik mendefinisikan bahwa *sintaksis* adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.¹⁷

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang didalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

b. Ruang Lingkup Kajian *Sintaksis*

1) Frase

Frase adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga tidak

¹⁶Ngusman Abdul Manaf. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (Padang: Sukabina Press, 2009), h. 3

¹⁷ Siti Aisyah Chalik. *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qurān*. h. 19

melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur, yang dapat membentuk klausa dan kalimat.¹⁸

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat *nonpredikatif* atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.¹⁹ Perhatikan contoh-contoh berikut. Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat.²⁰

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa merupakan gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai batas subjek dan predikat, yang biasanya rangkaian kata tersebut mempunyai satu makna yang tidak bisa dipisahkan.

2) Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Manaf menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.²¹

Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat

18 Makalah Sintaksis. <http://rikavert.blogspot.co.id> (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)

19 Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222

20 Widjono HS. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 140

21 Abdul Manaf. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. h. 13

dibedakan berdasarkan distribusinya dan berdasarkan fungsinya. Pada umumnya klausa, baik tunggal maupun jamak, berpotensi menjadi kalimat.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan. Fungsi yang bersifat wajib pada konstruksi ini adalah subjek dan predikat sedangkan yang lain tidak wajib.²²

3) Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final.²³ Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas komponen kata-kata, frase, atau klausa.²⁴ Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa *subjek, predikat, objek, pelengkap*, dan *keterangan*. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal serta kalimat majemuk.

Manaf lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang mengandung satu subjek dan predikat, (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan

22 Makalah Sintaksis. <http://rikavert.blogspot.co.id> (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)

23 Kailani Hasan. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), h. 23

24 Makalah Sintaksis. <http://rikavert.blogspot.co.id> (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)

awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum.²⁵

c. Fungsi *Sintaksis*

Yang dimaksud fungsi sintaksis tersebut adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). realisasinya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi tersebut tidak selalu hadir bersama-sama. Terkadang sebuah kalimat hanya terdiri atas fungsi S dan P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, atau S-P-Pel-K. akan tetapi bila dilihat dari sifat kehadirannya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu fungsi yang wajib hadir dan fungsi yang tidak wajib hadir. Yang termasuk fungsi wajib hadir adalah subjek, predikat, objek, dan pelengkap, sedangkan yang termasuk kedalam fungsi yang tidak wajib hadir adalah keterangan.²⁶

4. *Semantik*

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain *semantik* adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata.²⁷ Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

25 Abdul Manaf. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. h. 11

26 <http://makalahpengertiandanfungsisintaksis.blogspot.co.id>. *Fungsi-fungsi Sintaksis dalam Kalimat*. (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)

27 Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 68

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer yang menyatakan bahwa dalam *semantik* yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *semantic* adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

a. Pengertian Makna

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu *semantik*. *Semantik* berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa.

b. Jenis-jenis Makna

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis *semantik*nya dapat dibedakan antara makna *leksikal*, makna gramatikal dan kontekstual. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna *referensial* dan *nonreferensial*. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna *konotatif* dan *denotatif*. Berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan adanya makna istilah dan makna makna kata.

Dalam pembahasan ini akan dibedakan antara makna *leksikal* dan makna gramatikal, makna *referensial* dan *nonreferensial*, makna *denotatif* dan

28 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. h. 60

makna *konotatif*, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna *idiomatikal* dan peribahasa.

1) Makna *Leksikal* dan Makna *Gramatikal*

Dalam bukunya, Chaer mengungkapkan bahwa '*leksikal*' adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk *nomina* '*leksikon*' (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari *leksikon* adalah '*leksem*', yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau *leksikon* kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita samakan dengan kata.²⁹ Dengan demikian, makna *leksikal* dapat diartikan sebagai makna yang bersifat *leksikon*, bersifat *leksem*, atau bersifat kata. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa makna *leksikal* adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh ada dalam kehidupan kita.

Makna *leksikal* biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Jika makna *leksikal* berkenaan dengan makna *leksem* atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna *gramatikal* adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses *gramatika* (seperti proses *afiksasi*, proses *reduplikasi* dan proses *komposisi*). Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Maka makna *gramatikal* itu sering juga disebut 'makna kontekstual' atau 'makna situasional'. Selain itu bisa juga disebut 'makna struktural' karena proses dan satuan-satuan *gramatikal* itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

²⁹ Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 60

2) Makna *Referensial* dan *Nonreferensial*

Perbedaan antara makna *referensial* dan makna *nonreferensial* diketahui dari ada atau tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut sebagai kata bermakna *referensial*. Namun, jika kata-kata tersebut tidak mempunyai *referen*, maka kata itu disebut kata bermakna *nonreferensial*. Sebagai contoh, kita dapat menyebut ‘pensil’ dan ‘penggaris’ memiliki makna *referensial* karena keduanya memiliki *referen*, yaitu sejenis peralatan tulis. Sebaliknya kata ‘karena’ dan ‘dan’ tidak mempunyai referen, oleh sebab itu dapat digolongkan dalam kata yang bermakna *nonreferensial*.

Karena kata-kata yang termasuk *preposisi* dan *konjungsi*, juga kata tugas lainnya tidak mempunyai *referen*, maka banyak orang mengambil kesimpulan bahwa kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Lalu, karena hanya memiliki fungsi atau tugas lalu dinamailah kata-kata tersebut dengan nama ‘kata fungsi’ atau ‘kata tugas’. Namun sebenarnya kata-kata ini juga mempunyai makna, hanya saja memang tidak memiliki *referen*. Hal ini jelas dari nama yang diberikan *semantik*, yaitu kata yang bermakna *nonreferensial*. Artinya, memiliki makna namun tidak memiliki referen.

3) Makna *Denotatif* dan Makna *Konotatif*

Hal yang paling mencolok untuk dapat membedakan makna *denotatif* dan makna *konotatif* adalah mengenai ada atau tidaknya ‘nilai rasa’. Setiap kata itu (terutama yang disebut kata penuh) mempunyai makna *denotatif*, tetapi tidak setiap kata itu memiliki makna *konotatif*. Sebuah kata disebut memiliki makna *konotatif* apabila kata itu mempunyai ‘nilai rasa’, baik positif maupun negatif.

Namun, jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi.

Makna denotasi pada dasarnya sama dengan makna referensial karena makna *denotatif* ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna *denotatif* ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu maka denotasi sering disebut sebagai ‘makna sebenarnya’. Sedangkan makna *konotatif* memiliki keunikannya sendiri. Makna konotasi sebuah bahasa dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup, dan norma-norma penilai kelompok masyarakat tersebut. Misalkan saja kata ‘babi’. Kata tersebut memiliki konotasi negatif bagi komunitas-komunitas agama yang menjiskannya, namun bisa saja di dalam lingkungan masyarakat yang lain kata ini tidak memiliki konotasi negatif. Oleh sebab itu, makna *konotatif* dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

4) Makna Kata dan Makna Istilah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ‘kata’ adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbicara. Sedangkan ‘istilah’ adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Melihat hal ini, tentunya harus sangat dibedakan mengenai makna kata dan makna istilah.

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah didasarkan pada ketepatan makna itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus.

Dalam penggunaan bahasa secara umum acapkali kata-kata itu digunakan secara

tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, katakata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Makna sebuah kata walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat maka kata itu menjadi umum dan kabur.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, maka istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti. Makna kata sebagai istilah memang dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Di luar bidang tertentu, istilah sebenarnya dikenal juga adanya pembedaan kata dengan makna umum dan kata dengan makna khusus atau makna yang lebih terbatas.

5) Makna *Konseptual* dan Makna *Asosiatif*

Pembedaan makna *konseptual* dan makna *asosiatif* didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna yang lain. Secara garis besar tokoh *semantik*, Leech membedakan makna menjadi makna *asosiatif* dan makna *konseptual*. Makna *konseptual* adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Oleh sebab itu, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna *referensial*, makna *leksikal*, dan makna *denotatif*.

Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa.

Sebagai contoh, kata ‘melati’ berasosiasi dengan makna ‘suci’, kata ‘merah’ berasosiasi dengan kata ‘berani’. Makna *asosiatif* ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Karena makna *asosiatif* ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa, maka ke dalam makna *asosiatif* ini termasuk juga makna *konotatif*.

6) Makna *Idiomatikal* dan Peribahasa

Ada dua macam bentuk *idiom* dalam bahasa Indonesia, yaitu: *idiom* penuh dan *idiom* sebagian. *Idiom* penuh adalah *idiom* yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Contohnya pada *idiom* ‘membanting tulang’, ‘menjual gigi’, dan ‘meja hijau’. Sedangkan pada *idiom* sebagian masih ada unsur yang masih memiliki makna *leksikalnya* sendiri, misalnya ‘daftar hitam’ dan ‘koran kuning’. Dari uraian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *idiomatikal* adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, atau kalimat) yang ‘menyimpang’ dari makna *leksikal* atau makna *gramatikal* unsur-unsur pembentuknya. Berbeda dengan *idiom* –terutama *idiom* penuh- yang maknanya tidak dapat diramalkan, baik secara *leksikal* maupun *gramatikal*, makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna *leksikal* dan *gramatikal* unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Karena peribahasa itu bersifat membandingkan, atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan nama ‘perumpamaan’.

C. Kesimpulan

Kajian secara internal adalah pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa, yang mencakup struktur *fonologi*, *morfologis*, *sintaksis* dan *semantik*. Kajian ini dilakukan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang sudah ada dalam aturan dalam pengkajian disiplin *linguistik*. Masing-masing struktur internal bahasa yaitu struktur *fonologi*, *morfologis*, *sintaksis* dan *semantik* telah menjadi disiplin ilmu yang memiliki banyak cabang bahasan yang luas.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Chalik, Siti Aisyah. *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qurān*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Hasan, Kailani. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Manaf, Ngusman Abdul. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (Padang: Sukabina Press, 2009).
- Muaffaq N., Ahmad. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Widjono HS. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Makalah Sintaksis. <http://rikavert.blogspot.co.id> (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)
- <http://makalahpengertiandanfungsi sintaksis.blogspot.co.id>. *Fungsi-fungsi Sintaksis dalam Kalimat*. (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)